

Perilaku Disiplin Kepala Madrasah dalam Pembinaan Siswa (Studi Kasus Peningkatan Kualitas Belajar di MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo)

Sartono

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al-Azhar

E-mail: sartonocakep4@gmail.com

Article History:

Received: 13 Juli 2023

Revised: 26 Juli 2023

Accepted: 27 Juli 2023

Keywords: Perilaku,
Disiplin, Kualitas Belajar

Abstract: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mengembangkan diri perlu upaya menanamkan disiplin di madrasah yang didasari prinsip demokratis yakni dari, oleh dan untuk anak didik utamanya dan untuk guru, karyawan dan Kepala Madrasah sebagai Pembina pada tingkatan masing-masing dengan mengacu pada sikap "Ikhlas Beramal dan Tutwuri Handayani" Oleh karenanya dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpedoman pada sikap demokratis tersebut yaitu: Peran Perilaku Disiplin Kepala Madrasah Terhadap Proses Belajar Mengajar: Pentingnya perilaku disiplin Kepala Madrasah tercermin dalam mengelola atau melaksanakan fungsi manajer sekolah, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing) pengerahan (actuating) dan pengawasan (controlling).

PENDAHULUAN

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas telah dilakukan, oleh pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun Pemerintah Daerah Kabupaten/kota dengan berbagai kebijakan pendidikan secara umum sesuai dengan kewenangan masing-masing (Kartono St, 2002). Sementara pihak Madrasah yaitu Kepala Madrasah dan guru berupaya untuk secara optimal melaksanakan berbagai kebijakan yang telah ditetapkan.

Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain dengan merancang beragam kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu SDM melalui dunia pendidikan di sekolah, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan muatan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana

pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, system evaluasi yang terpusat dengan ukuran NEM (Nilai Ebtanas Murni) hingga kebijakan ujian nasional (UN) yang dijadikan standar untuk kualitas pendidikan di Indonesia (Eko, 2005).

Salah satu kebijakan pemerintah dimaksud adalah ditetapkannya UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Khususnya pasal 50 ayat (1) menyebutkan “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standart pelayanan minimal dengan prinsip berbasis sekolahatau madrasah”.

Sebuah sekolah atau madrasah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yan tinggi. Oleh sebab itu Kepala Madrasah yang berhasil, yaitu tercapainya tujuan sekolah, serta tujuan dari pada individu yang ada di dalam lingkungan sekolah, Kepala Madrasah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerja sama antar individu.

Untuk membantu para Kepala Madrasah di dalam mengorganisasikan sekolah secara tepat, diperlukan adanya satu esensi pemikiran yang teoritis, seperti konsepsi klasik tentang struktur organisasi, hirarki, kewibawaan, dan mekanisme demi pencapaian, koordinasi di lingkungan sekolah. Kepala Madrasah juga perlu memahami teori organisasi formal yang akan bermanfaat untuk menggambarkan (*depict*) hubungan kerja sama antar struktur dan hasil (*outcomes*) sebuah sekolah. Disamping itu agar Kepala Madrasah dapat memahami, mengantisipasi dan memperbaiki konflik yang terjadi di lingkungan Madrasah Kepala Madrasah perlu mempelajari teori dimensi sistem sesoal (*social system theory*), Kepala Madrasah diharapkan agar mampu untuk melakukan analisis terhadap kehidupan informal sekolah.

Dengan memahami bermacam-macam teori tesebut, akan sangat bermanfaat bagi Kepala Madrasah di dalam memperbaiki organisasi dan operasionalisasi madrasah. Studi keberhasilan Madrasah menunjukkan bahwa Kepala Madrasah adalah orang yang menentukan fokus dan suasana madrasah. Oleh karena itu dikatakan bahwa keberhasilan sekolah (*effective leaders*). Dan pemimpin sekolah adalah mereka yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi terhadap staf dan para siswa, Kepala Madrasah adalah mereka yang banyak mengetahui tentang tugas mereka, dan yang menentukan suasana sekolah mereka.

Analisis di atas sesuai dengan konsep Dasar Manajemen Berbasis Madrasah yang berasumsi bahwa Madrasah sebagai sebuah system tersusun dari beberapa komponen, salah satu dari komponen itu adalah proses. Dari uraian tentang proses belajar mengajar di atas, perilaku kedisiplin merupakan salah satu unsur yang menentukan mutu interaksi antara guru dan siswa yang pada gilirannya akan menentukan keberhasilan belajar mengajar.

Di samping tuntutan berperilaku disiplin terhadap siswa, selama dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menjelaskan bahwa kedisiplinan madrasah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, kedisiplinan Kepala Madrasah dalam mengelola staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team bimbingan konseling dalam layanan kepada siswa (Slamet, 1995).

Dari studi pendahuluan yang dilakukn di MI Ma’arif 11 Bulusari Gandrungmangu, prestasi dalam bidang akademik sejak tahun 2020 hingga sekarang berturut-turut meraih prestasi yang gemilang dalam nilai rata-rata Nem lima besar di Kecamatan Gandrungmangu. Dan bidang non akademik seringkali meraih prestasi di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten, misalnya juara lukis kertas, lukis caping, kaligrafi, seni patung, seni tari, seni musik dan jenis-jenis cabang olah raga. Lebih- lebih lima tahun terakhir ini seni budaya Hadroh sangat digalakkan oleh MI Ma’arif 11 Bulusari tersebut dengan tujuan untuk mengimbangi bidang akademik. Yang terbukti

seni karawitan seringkali ditampilkan dalam even-even perpisahan maupun perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia bahkan sempat ditampilkan di hari Nasional

Demikian juga dengan MI Nurussalam Wringinharjo jika melihat letak geografis yang dekat dengan jalan raya, pasar, dekat dengan dari tempat-tempat ibadah, dan letak yang cukup strategis. Dalam bidang keagamaan meraih prestasi yang gemilang. Antara lain seringkali meraih beberapa prestasi. Misalnya juara adzan, baca Alquran, tartil, kaligrafri, fashion show, qosidah di tingkat kecamatan.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menelusuri perilaku Kepala Madrasah dalam pembinaan disiplin siswa dalam meningkatkan kualitas belajar. Secara operasional penelitian ini berjudul “Perilaku Disiplin Kepala Madrasah dalam Pembinaan Siswa” (Peningkatan Kualitas Belajar di MI Ma’arif 11 Bulusari dan MI Ma’arif Kecamatan Gandrungmangu)

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Perilaku Disiplin.

Kata disiplin secara etimologis berasal dari kata latin *discipulus* yang berarti siswa atau murid (Verhoeven P.Th & Carvallo, 1969). Dalam perkembangan selanjutnya, kata disiplin mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti, antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran dan perlakuan yang sesuai bagi seorang murid atau pelajar. Dibidang psikologi dan pendidikan, kata disiplin berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek (Ellis Rober S, 1969). Kata disiplin juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta control yang memperkuat ketaatan (Perkins. V Hugh, 1969).

Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang diterapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Sinungan, 2005).

Hal senada ditemukan oleh Prijodarminto bahwa “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dalam bentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban” (Prijodarminto, 1992).

Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar (*obedience to external controle*). Interpretasi baru menganggapnya sebagai pengendalian dari dalam sebagai mana ketentuan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu system tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senanghati (Mulyasa, 2006).

Disiplin itu lahir tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang dalam system nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Unsur pokok yang membentuk disiplin antara lain. *Pertama* sikap yang telah ada pada diri manusia. Dan *kedua* system budaya yang ada di Masyarakat (Prijodarminto, 1992). Sikap (*attitude*) merupakan unsure pokok yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu beraksi terhadap lingkungannya. Sedangkan system nilai budaya (*culture value system*) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman atau penuntun bagi kelakuan manusia. Perpaduan antara sikap dan system nilai budaya sebagai pedoman dan pengarah melahirkan atau mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau perilaku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut sebagai disiplin.

Disiplin dapat tumbuh dan berkembang melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, dari pengenalan perilaku disiplin. Sikap mental seseorang terhadap nilai budaya yang ada disekitarnya

dapat dibentuk dan dikembangkan dengan berbagai cara : (a) melalui jalur pendidikan informal di dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan atau pendidikan non formal di dalam masyarakat; (b) latihan-latihan yang menekankan pada pembentukan kebiasaan untuk bersikap patuh dan taat, yang dapat membentuk semangat penguasaan diri dan pengendalian diri; (c) penanaman pengaruh dalam bentuk pemberian keteladanan atau panutan, koreksi, ganjaran, pujian atau penghargaan serta pengendalian (Prijodarminto, 1992).

Ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam penanaman perilaku disiplin, yakni *pertama*, aturan-aturan (*rules*) yang digambarkan sebagai pola perilaku di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Aturan-aturan itu memiliki nilai pendidikan dan membantu individu untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat. *Kedua* hukuman (*punishment*) yang berfungsi membatasi, mendidik dan membangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak masyarakat. *Ketiga* imbalan (*reward*) yang merupakan suatu penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai dalam bentuk materi, pujian, senyuman, tepukan dan belaian. *Keempat*, konsistensi yang berarti suatu derajat kesesuaian atau stabilitas (*uniformity or stability*) dan menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin (Unaradjan, 2003).

Perilaku disiplin menurut Prijodarminto, mempunyai tiga aspek, yaitu: *Pertama*, sikap mental (*mental attitude*) merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. *Kedua*, Pemahaman yang baik mengenai system aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria, dan standar itu merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan. *Ketiga* sikap kelakuan yang secara wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Prijodarminto, 1992).

2. Perilaku Disiplin Dalam Proses Belajar Mengajar

Setiap lembaga pendidikan atau instansi sekolah dipastikan mempunyai peraturan atau tata tertib yang diberlakukan untuk mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Berpedoman pada peraturan atau tata tertib ini, diharapkan semua pihak di lingkungan sekolah dapat mendisiplinkan diri atau taat pada peraturan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, dengan demikian diharapkan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa. Keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan dengan senang hati disebut dengan disiplin sekolah.

Pengertian disiplin sekolah di atas, menunjukkan bahwa yang dituntut untuk berperilaku disiplin di sekolah adalah semua unsur yang ada di lembaga sekolah. Pengertian demikian sesuai dengan konsep dasar sekolah sebagai sebuah system dalam Manajemen Berbasis Sekolah, yang menyatakan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sekolah adalah warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa, Kepala Madrasah, dan karyawan.

Upaya menanamkan disiplin di sekolah perlu didasari prinsip demokratis yakni dari, oleh dan untuk anak didik utamanya dan untuk guru, karyawan dan Kepala Madrasah sebagai Pembina pada tingkatan masing-masing dengan mengacu pada sikap Tutwuri Handayani (Mulyasa, 2005). Oleh karena itu dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpedoman pada sikap demokratis tersebut yaitu:

Berkaitan dengan upaya penanaman disiplin di atas, maka konsep tata tertib. Sebagai pedoman dalam berperilaku disiplin Kepala Madrasah, guru, siswa maupun karyawan dalam perumusannya perlu mengembangkan beberapa aspek nilai dasar, antara lain: Ketaqwaan, sopan santun bergaul, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, dan keamanan. Untuk menjamin tata

tertib sekolah dapat berjalan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, setiap butir materi tata tertib perlu diikuti dengan berbagai larangan, sanksi dan penghargaan.

Pada umumnya orientasi disiplin adalah pengendalian terhadap keinginan sesuatu sehingga seseorang bertindak mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Goodwin yang dikutip oleh ilmoe, merinci orientasi disiplin atas: (a) disiplin sebagai keinsafan yang utuh dan dinyatakan baik oleh setiap manusia, (b) disiplin sebagai dasar prinsip orang yang cinta sesama makhluk, (c) disiplin menunjukkan keberadaan diri atau disiplin diri yang didasarkan atas persyaratan yang ditentukan penguasa, (d) disiplin sebagai dasar untuk pandangan luas menggunakan ucapan-ucapan yang sesuai dengan tingkah laku. Disiplin sekolah ditujukan bagi pembentukan atau penerimaan pihak pengelola atau guru dan siswa terhadap tujuan-tujuan dan perintah yang berhubungan dengan peningkatan prestasi (Ilmoe, 1994).

Disiplin sekolah dipandang sebagai norma atau nilai yang mutlak dilakukan guna memperlancar proses tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan disiplin sekolah adalah menimbulkan menanamkan dan membina disiplin guru, karyawan dan siswa. Uraian diatas mengandung arti bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam setiap perbuatan, agar perbuatan itu dapat dinilai disiplin ialah adanya pengertian, kesadaran moral serta kehendak bebas. Maksud “pengertian” disini ialah sejauh mana seseorang mengetahui perbuatan yang harus dilakukan sehingga ia dikatakan berdisiplin, perbuatan mana seharusnya dihindari agar yang bersangkutan tidak dikatakan melanggar disiplin. Dalam pengertian ini seseorang dapat meramalkan akibat positif dari perbuatannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang ingin mendapatkan beragam informasi dari subyek penelitian terhadap proses dan berusaha menemukan faktor serta solusi yang telah dilakukan oleh MI Ma’arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Hal ini mengandung prinsip bahwa penelitian ini berusaha untuk mengamati, berinteraksi dan memahami secara langsung segala peristiwa yang berkaitan dengan proses penerapan disiplin secara menyeluruh dalam proses pendidikan, sehingga tingkat ketelitian dan pemahaman terhadap subyek penelitian akan lebih mendalam dan menyeluruh.

Agar diperoleh data yang tepat, maka perlu ditentukan subyek penelitian terhadap mereka yang memiliki kompetensi untuk dimintai informasinya yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun subyek penelitian yang akan dijadikan sumber informasi akan disesuaikan dengan kebutuhan data yang terkait dengan penerapan disiplin menyeluruh yaitu sumber data informasi dan pelaku kegiatan.

Subyek penelitian yang menjadi sumber informasi adalah Kepala Madrasah, guru, siswa dan karyawan serta orang tua walimurid MI 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo. Penentuannya tidak dilakukan secara kaku, tetapi fleksibel sesuai dengan fenomena yang muncul di lapangan sebagaimana dalam *purposive sampling*. Rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam penentuan subyek tersebut bias member gambaran tentang informasi yang sedang diteliti, jujur dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dan bersedia menerima peneliti.

Teknik digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang lengkap dan dapat dipercaya tentang “Perilaku Disiplin Kepala Madrasah dalam MI Ma’arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu”. Dari berbagai sumber langsung yang dianggap perlu dan memberikan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini secara jelas dan lengkap. Dari metode tersebut digunakan untuk mengangkat data tentang:

1. Perilaku disiplin Kepala Madrasah dalam proses belajar mengajar di MI Ma'arif 11 Bulusari Gandrungmangu.
2. Perilaku disiplin kepala madrasah dalam proses belajar mengajar di MI Ma'arif Gandrungmangu.
3. Implementasi perilaku disiplin Kepala Madrasah terhadap keberhasilan belajar siswa di MI Ma'arif 11 Bulusari Gandrungmangu.
4. Perilaku disiplin kepala madrasah dalam proses belajar mengajar di MI Nurussalam Wringinharjo Gandrungmangu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian: Di MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Peningkatan mutu pendidikan di Madrasah memerlukan tindakan nyata dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Salah satu upaya yang ditempuh MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adalah menerapkan perilaku disiplin pada semua warga sekolah yang terdiri dari Kepala Madrasah, guru, karyawan dan siswa 1) Perilaku Disiplin Kepala Madrasah yang diterapkan MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. 2) Tata Tertib Keluarga Besar MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. a) Tata Tertib Guru dan Karyawan. b) Tata Tertib Siswa. 3) Penerapan Perilaku Disiplin. a) Perilaku Disiplin Kepala Madrasah: (1) Perilaku Disiplin Kepala Madrasah di terapkan dalam proses belajar mengajar di MI Ma'arif 11 Bulusari. (2) Perilaku Disiplin Kepala Madrasah di terapkan dalam proses belajar mengajar di MI Nurussalam Wringinharjo. 4) Implikasi Perilaku Disiplin Kepala Madrasah MI Ma'arif 11 Bulusari 5) Implikasi Perilaku Disiplin Kepala Madrasah MI Nurussalam Wringinharjo

Pembahasan Penelitian: Peran Perilaku Disiplin Kepala Madrasah Terhadap Proses Belajar mengajar: Pentingnya Perilaku Disiplin Kepala Madrasah tercermin dalam mengelola atau melaksanakan fungsi manajer sekolah, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) pengerahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). 1) Peran Perilaku Disiplin Guru/Karyawan dalam Proses Belajar mengajar. a) Disiplin Waktu: (1) Disiplin Presensi. (2) Disiplin dalam Mengajukan Permohonan Ijin. (3) Disiplin dalam proses Belajar mengajar: (a) Disiplin dalam Persiapan Mengajar, (b) Disiplin dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, (c) Disiplin dalam Menerapkan Langkah-langkah Kegiatan Belajar mengajar. Yaitu Membahas Kukurikuler, Appersepsi, Kegiatan Inti, Evaluasi dan Pembentukan Kelompok. 2) Pengaruh disiplin Siswa Terhadap Proses Belajar mengajar: a) Kondisi internal: Yaitu Kebutuhan fisiologis, Kebutuhan akan rasa aman, Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta kasih, Kebutuhan akan penghargaan, Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri, dan Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman. b) Kondisi Eksternal: Yaitu Strategi belajar dan Metode belajar. Pengaruh Perilaku Disiplin Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa yaitu Pengaruh Perilaku Disiplin guru dan Pengaruh Perilaku Disiplin siswa dan juga terdapat Faktor Pendukung dan penghambat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang Perilaku Disiplin Kepala Madrasah untuk keberhasilan belajar siswa di MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku Disiplin dalam penelitian ini adalah suatu perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

- kesetiaan, ketertiban atau keteraturan, kepatuan atau ketaatan terhadap tugas pokok Kepala Madrasah untuk meningkatkan profesi guru dan mendisiplinkan guru serta mengatur seluruh potensi sekolah dan potensi masyarakat agar berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Perilaku Disiplin Guru/Karyawan dalam proses belajar mengajar, adalah kesetiaan, keteraturan, kepatuan atau ketaatan terhadap tugas pokok guru dalam melaksanakan seluruh tugas dan kewajibannya mengajar, melatih dan mendidik siswa sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di sekolah.
 3. Perilaku Disiplin siswa dalam proses belajar mengajar adalah kesetiaan, keteraturan, kepatuan atau ketaatan siswa terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, etik, norma maupun kaidah yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan di MI Ma'arif 11 Bulusari dan MI Nurussalam Wringinharjo Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, sebagai syarat terciptanya proses belajar yang efektif, keberhasilan belajar siswa menjadi semakin meningkat.
 4. Perilaku Disiplin warga sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa namun merupakan salah satu cara yang diterapkan untuk memastikan bahwa semua unsur yang ada didalam system sekolah berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga kemampuan kognitif efektif dan psikomotor siswa berkembang secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menceptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005).
- Eko, *UAN Mengapa Perlu?* (Bekasi: Indocamp, 2005), 16.
- Ellis. Rober S. *Education Psychology*, (Toronto: D. Van Nostrand Company Inc. 1969), 245.
- Ilmoe, Josef HS. *Tesis Pengaruh Setatus Ekonomi Keluarga, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Sekolah, Terhadap Prastasi siswa* (yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), 26.
- Kartono St, *Menembus Pendidikan yang Tergadai* (Yogyakarta: Galang Pres, 2002), 37.
- Perkins. V. Hugh. *Human Development and Learning* (California: Wadsworth Publishing Company. Inc. 1969), 245.
- Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1992, 22.
- Sinungan, Muchdarsyah, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005), 145.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT RIneka Cipta, 1995), 67.
- Unaradjan, Dolat. *Manajemen Disiplin*, (Jakarta; PT. Grasindo, 2003), hlm. 15-16.
- Verhoeven. P.Th. L. Marcus Carvallo. *Kamus Umum Latin – Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1969, 320.